

ANALISIS RESEPSI BUDAYA POPULER KOREA PADA ETERNAL JEWEL DANCE COMMUNITY YOGYAKARTA

Cahya Tunshorin

*Alumni Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: Tunshorin@gmail.com*

Abstrak

Korea Budaya Populer (K-POP) datang ke Indonesia melalui berbagai media massa. Ditayangkan dengan program hiburan seperti tari, musik, seri, dan fashion. penonton Indonesia sebagai penonton aktif memproduksi berbagai arti dari program media massa. Yang membuat masyarakat begitu banyak menggemari K-POP karena diciptakan dan diadopsi melalui budaya populer yang diberikan oleh K-POP. Penonton dapat memberikan berbagai makna terhadap K-POP dan mengadopsinya untuk hidup sehari-hari mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi penonton dari Korea Budaya Populer (K-POP) menggunakan analisis penerimaan Stuart Hall encoding-decoding. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan fokus pada decoding penonton dari persepsi, pemikiran, dan interpretasi. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan Eternal Jewel Dance Community sebagai informan dari penelitian ini yang konsisten dalam K-POP. Informan dibagi menjadi tiga posisi makna ini Reading dominan, Negosiasi Reading, dan Reading oposisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kondisi informan milik Negosiasi membaca dan membaca dominan. Usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman juga mempengaruhi cara informan memberikan makna.

ABSTRACT

Korean Popular Culture (K-POP) comes to Indonesia in various mass media. It was aired by entertain programs such as dance, music, series, and fashion. Indonesian audience as active audience produce various meaning of the mass medias programs. That makes so many K-POP fans community was created and adopt the popular culture that given by K-POP. K-POP as new culture comes in the middle of Indonesian culture and that's also depending to the audience itself. The audience can give various meaning to the K-POP and adopt it to their daily live. This research was aimed to describe audience reception of Korean Popular Culture (K-POP) using reception analysis Stuart Hall's encoding-decoding. The type of the study was qualitative and focusing to the decoding of audience from perception, thought, and interpretation. The data obtainable from in-depth interview with the Eternal Jewel Dance Community as informant of this research that consistent in K-POP. The informant was divided into three meaning positions these are Dominant Reading, Negotiated Reading, and Oppositional Reading. The result of this study showed that in some conditions the informant belongs to Negotiated reading and Dominant reading. Age, gender, education, and experience also influence the way informant give the meaning.

Key Words: Reception Analysis, Decoding, Korean Popular Culture (K-POP).

PENDAHULUAN

Dewasa ini Korea Selatan mulai dikenal dengan budaya populernya berupa tayangan-tayangan hiburan yang disajikan melalui media massa. Tayangan bertajuk Korea dapat dinikmati oleh masyarakat di penjuru dunia. Kesuksesan ini dimulai dari bidang musik dimana banyak pemusik baik solo maupun group sal Korea Selatan seperti Rain, Bo:A, Super Junior, Exo, dll. Berawal dari bidang musik tersebut, Korea kemudian melebarkan sayapnya dan sukses dibidang hiburan lainnya seperti film dan drama. Merebaknya budaya populer Korea atau kemudian disebut K-POP menunjukkan bahwa K-POP telah dikenal dan diterima oleh masyarakat dunia. Merebaknya K-POP di berbagai negara juga perlahan merambah ke Indonesia. Media massa seperti televisi, majalah, dan teknologi internet mempunyai peran besar terhadap masuknya K-POP di Indonesia. Media massa merupakan sumber dalam penyebaran suatu budaya terhadap *audiens*. Media massa secara signifikan mempresentasikan identitas kepada pihak-pihak lain, serta kelompok budaya yang ada (Burton, 2012:31).

Awal merebaknya K-POP di Indonesia adalah melalui serial drama *Endless Love* dan *Full House* pada tahun 2002. Hingga sekarang tahun 2016 masih sering kita jumpai drama Korea yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi di Indonesia seperti *Pinochio*, *The Heirs*, *Descendant Of The Sun* dan masih banyak lainnya. Setelah berhasil dengan dramanya, Korea pun mulai memasuki Indonesia dengan aliran musik K-POP-nya. Dikutip dari situs resmi liputan online berita Tempo.Co yang menyebutkan bahwa :

“ TEMPO.CO, Jakarta 30/11/2012 –Penyebaran budaya kontemporer Korea atau yang dikenal dengan Pop Korea (Hallyu) atau gelombang Korea di Indonesia saat ini sangat intens. Korea tidak pernah tanggung dalam menggelar konser budaya K-POP di Indonesia. Peminatnya membludak mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa.”

(<http://m.tempo.co/read/news/2012/11/30/dema>
m-K-POP-indonesia, diakses pada 28 Januari
2016, pukul 15:22 WIB)

Terdapat satu hal yang menarik pada musik K-POP khususnya untuk *boyband* dan *girlband* sehingga menarik banyak perhatian, yakni musik K-POP tersebut disajikan dengan disertai tarian atau *dance*. Hal tersebut menyebabkan banyak bermunculan komunitas penggemar K-POP. Salah satunya adalah Eternal Jewel Dance Community atau biasa disebut dengan EJDance yang merupakan komunitas dance cover asal Yogyakarta. Saat tampil diatas panggung, EJDance benar-benar mempersiapkan dengan semaksimal mungkin mulai dari *dance*, kostum, *makeup*, *accessories*, hingga mimik bibir agar terlihat sama dengan *boyband* dan *girlband* yang mereka tirukan.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penerimaan terhadap budaya populer Korea yang ada. Dimulai dari ketertarikan awal tersebut, kemudian peneliti mulai tertarik kepada fenomena sehari-hari terlepas dari penampilan diatas panggung. Peneliti melihat bahwa K-POP menjadi budaya populer baru yang masuk ditengah-tengah budaya populer yang telah ada dan budaya yang diikuti oleh anggota EJDance. Peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana budaya K-POP tersebut dapat masuk disela-sela budaya yang dianut dalam kehidupan sehari-hari oleh masing-masing individu sehingga menghasilkan keputusan bagi individu untuk menunjukkan penerimaannya terhadap K-POP baik melalui *dance cover* yang ditunjukkannya maupun melalui hal-hal lainnya.

Penerimaan terhadap budaya K-POP dapat dikaji melalui analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan salah satu studi khalayak dalam komunikasi massa yang mengkaji tentang penerimaan dan pemaknaan pesan oleh khalayak serta peranan pesan yang diterima oleh khalayak melalui media di dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai topik pembicaraan maupun sebagai landasan dari aktivitas yang dilakukan berdasarkan topik-topik yang

dibicarakan. Khalayak punya kebebasan dalam mengartikan makna dari isi pesan yang disampaikan oleh media (Littlejohn, 2009:134-135). Teori Resepsi adalah teori yang menekankan pada peran khalayak dalam menerima pesan bukan pada peran pengirim pesan (Danesti, 2013:574-575). Analisis ini mencoba memahami bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan oleh media sehingga khalayak tersebut menerima dan mengikuti pesan yang didapatkannya. Sehingga analisis ini lebih berfokus pada khalayak itu sendiri. Tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan resepsi budaya populer Korea di komunitas EJDance Yogyakarta.

Sebelumnya penelitian sejenis juga dilakukan oleh Billy Susanti, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014. Penelitian tersebut berjudul “ANALISIS RESEPSI TERHADAP RASISME DALAM FILM (Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada Mahasiswa Multi Etnis)”. Hasil dari penelitian tersebut adalah seluruh informan berada pada posisi oposisi yaitu menolak adegan perbudakan dan kekerasan akibat rasisme yang ditampilkan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis resepsi *encoding-decoding* dari Stuart Hall dan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dimana dalam penelitian tersebut objek penelitian adalah resepsi terhadap Film *12 Years A Slave*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena secara mendalam-dalamnya. Pada penelitian ini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) dan bukan

banyaknya (kuantitas) data. Penelitian ini memaparkan situasi yang bersifat faktual dan menggambarkan fenomena tersebut. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lagi (Kriyantono, 2009 : 56-57).

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi yaitu analisis yang didasarkan pada kesadaran atau cara subyektif dalam menerima dan memahami obyek. Analisis resepsi dapat melihat mengapa khalayak memaknai sesuatu secara berbeda, faktor-faktor apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut, dan konsekuensi sosial apakah yang muncul (Billy, 2014 : 8). Analisis dalam penelitian ini akan dijabarkan secara deskriptif yang berarti peneliti akan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek. Penelitian ini mencoba untuk memaparkan realita yang terjadi dalam kehidupan sosial (Kriyantono, 2009:67-68)

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang bagaimana resepsi budaya populer Korea di Komunitas EJDance yang merupakan komunitas *dance cover* di Yogyakarta.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Tapi subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia (Arikunto, 2007:152). Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2007:154). Informan dalam penelitian ini adalah anggota komunitas EJDance. Peneliti mengambil 6 informan dari anggota EJDance untuk penelitian ini karena jumlah tersebut sudah peneliti rasa cukup untuk mengumpulkan data yang

dibutuhkan. Selain itu peneliti juga akan melibatkan informan lainnya sebagai data pendukung untuk penelitian ini. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan faktor yang mempengaruhi pemaknaan pesan dalam media yakni usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman.

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Oleh sebab itu objek dari penelitian ini adalah resepsi budaya pop Korea di komunitas *dance cover* EJDance Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperoleh di bagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara mendalam sedangkan data sekunder dalam penelitian ini melalui observasi dan studi pustaka.

Wawancara Mendalam atau *In-Depth interview* adalah teknik dalam penelitian kualitatif. Seorang responden atau kelompok responden mengomunikasikan bahan-bahan dan mendorong untuk didiskusikan secara bebas. Dengan wawancara mendalam kepada informan, peneliti dapat mengetahui alasan yang sebenarnya dari responden mengambil keputusan seperti itu (Ardianto, 2010: 61). Pedoman wawancara biasanya tidak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, tetapi sekedar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari informan yang nanti dapat dikembangkan dengan memperhatikan situasi wawancara. Dalam hal ini informan diminta untuk menceritakan ulang mengenai teks yang sudah dikonsumsinya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada anggota dari EJDance Community

Observasi disini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek. Keunggulan dari metode ini adalah dapat melihat secara langsung perilaku nonverbal dan verbal (Kriyantono, 2009: 108-109). Metode observasi dipilih karena dengan mengamati obyek penelitian, peneliti bisa lebih jauh atau lebih dekat

mengamati tentang informasi-informasi yang dibutuhkan. Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung perilaku yang terbentuk dari penerimaan pesan atas konsumsi budaya K-POP melalui media.

Studi Pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu teori yang mendasari masalah. Bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian- penelitian sejenis yang ada kaitannya dengan penelitiannya.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dari analisis resepsi menurut Sulistyani (2011: 5-6) adalah sebagai berikut :

- a. Identifikasi dan pertimbangkan tujuan dari analisis resepsi
Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi kenapa topik itu dipilih dan kenapa perlu dianalisis dengan resepsi.
- b. Pengumpulan data
Metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, Observasi, dan Studi Pustaka.
- c. Analisis data
Data hasil dari wawancara dibuat transkrip, kemudian di analisis dengan mempertimbangkan beberapa hal yang meliputi proses *decoding* pesan.
- d. Kategorisasi Khalayak
Kategori yang terbentuk setelah tahap analisis kemudian dibandingkan dengan kategori khalayak untuk dikelompokkan ke dalam tiga kelompok khalayak, yakni apakah masuk dalam *dominant reading*, *oppositional reading*, atau *negotiated reading*.
- e. Kesimpulan
Setelah semua langkah terlewati barulah Peneliti membuat kesimpulan dari data penelitian yang telah di kelola tersebut.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini menggunakan Analisis resepsi yang berfokus pada proses *decoding* oleh

khalayak, sehingga dapat dilihat melalui persepsi, pemikiran, dan interpretasi. Lalu kemudian hasil yang didapatkan akan dikategorisasikan berdasarkan posisi khalayak pada model encoding-decoding Stuart Hall yakni *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*.
Teknik Keabsahan Data

Dalam memastikan keabsahan dan validasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai sumber data. Data yang digunakan peneliti meliputi data yang didapat peneliti dari tempat penelitian dan data yang didapat peneliti diluar tempat penelitian. Dalam penelitian ini, metode keabsahan yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Ghony dan Almanshur, 2014:322). Sedangkan triangulasi sumber adalah teknik untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2010:330).

Peneliti akan menguji data dari satu sumber dan kemudian dibandingkan dengan data dari sumber lain. Peneliti akan melakukan triangulasi sumber data dari wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Untuk mencapai keabsahan data peneliti akan Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa atau orang yang berpendidikan menengah atau tinggi. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendapat ahli yang memahami tentang budaya populer Korea serta pendapat ahli yang mengerti tentang analisis resepsi.

PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan analisis resepsi (penerimaan) terhadap budaya K-POP yang dikenalkan oleh Stuart Hall ketika menjelaskan tentang proses *decoding* oleh khalayak dalam studi kulturalnya. peneliti

lebih berfokus pada *decoding* yang dilakukan oleh subjek. Bagaimana subjek memaknai K-POP dalam kehidupan sehari-harinya sehingga terbentuk penerimaan atas budaya K-POP oleh subjek. Dijelaskan pula dalam *Audience Reception Theory* (Littlejohn, 2009:63) bahwa khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan teks media melakukan kegiatan penerimaan dan pemaknaan terhadap isi pesan yang disampaikan oleh media. Analisis resepsi dalam penelitian ini menekankan pada proses *decoding* atau pemaknaan yang dilakukan oleh EJDance terhadap K-POP sehingga menghasilkan penerimaan K-POP dalam kehidupan sehari-harinya.

Decoding Pesan

Peneliti menggunakan proses *decoding* yang di jelaskan oleh Morrison ketika menerangkan tentang studi kultural oleh Stuart Hall (2010:170) yakni ketika khalayak melakukan *decoding* itu melibatkan persepsi, pemikiran, dan interpretasi. Dalam proses *decoding*, faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan juga pengalaman dalam komunitas mempengaruhi khalayak saat memaknai pesan.

Purwodarminto menjelaskan bahwa persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan, begitu pula menurut Rudolph F. Verdeber persepsi merupakan proses menafsirkan informasi yang didapatkan secara indrawi (Mulyana, 2010:180). persepsi merupakan tanggapan dan kesan dari informan terhadap K-POP yang mendukung informan dalam menerima K-POP di kehidupan sehari-harinya. Persepsi pertama kali muncul melalui kesan pertama informan ketika melihat K-POP untuk pertama kalinya. Tayangan atau hal tersebut meninggalkan kesan tersendiri di benak informan sehingga muncul perhatian khusus dan ketertarikan terhadap K-POP. Munculnya perhatian informan kepada K-POP juga tak lepas dari peran K-POP itu sendiri. Sesuatu yang bisa menarik perhatian dari informan biasanya memiliki sifat yang

menonjol seperti gerakan, tampilan, kebaruan, dan perulangan. Informan bisa memberikan kesan pertama kepada K-POP karena proses penangkapan melalui panca indranya terhadap K-POP dilihat dari sudut-sudut tersebut.

Hal-hal seperti visual, gerakan, serta perulangan merupakan sesuatu yang dapat menarik perhatian informan sehingga dapat memberikan kesan yang berbeda terhadap K-POP. Dari segi visual penampilan para bintang K-POP dapat menarik perhatian lebih dari komunitas ini, dari segi gerakan dapat dilihat dari aktivitas komunitas ini yang menirukan dance dari boyband dan girlband ini, sedangkan dari segi perulangan adalah intensitas dari individu di komunitas ini dalam mengkonsumsi tayangan K-POP. Sehingga faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap penerimaan budaya K-POP dalam kehidupan sehari-hari anggota EJDance. Minat informan dalam aspek-aspek tertentu juga dapat mempengaruhi persepsi informan terhadap K-POP, karena minat-minat tersebut dapat mendorong informan sehingga semakin menerima K-POP di kehidupan sehari-harinya. Seperti salah satu member yang memang memiliki minat pada dance sebelumnya sehingga ketika melihat dance K-POP rasa tertarikpun semakin mudah terbentuk. stimulus luar atau objek juga mempengaruhi persepsi masing-masing informan. Ketika informan menaruh perhatian lebih kepada K-POP tentunya informan melihat suatu hal yang berbeda atau keunikan dari K-POP dibandingkan dengan yang lainnya. Seperti beberapa anggota yang melihat perbedaan K-POP dari segi pengemasan yang dianggap unik, dan juga dari segi prestasi yang didapatkan oleh para aktor maupun penyanyi K-POP. Kesuksesan K-POP yang membuat K-POP terlihat berbeda dan unggul bagi informan juga kembali kepada negaranya yakni Korea Selatan yang secara penuh mendukung dunia hiburan K-POP. Karena dalam tayangan hiburan tersebutlah representasi orang asia dikemas secara berbeda. Perkembangan negara Korea Selatan, perkembangan multimedia di Korea, perkembangan *fashion* di Korea,

perkembangan tempat wisata di Korea, bahkan perkembangan budaya-budaya populer di Korea dikemas secara unik dan disajikan kepada audiens melalui tayangan hiburan seperti *dance*, musik, film, *variety*, dan drama. sehingga khalayak secara tidak langsung juga menikmati dan mempelajari hal tersebut ketika mengkonsumsi tayangan hiburan K-POP. Dibuktikan dengan kesan-kesan unik yang ditinggalkan K-POP dibenak para informan sehingga para informan melihat K-POP berbeda dengan tayangan yang lain. Hal tersebutlah yang kemudian mengawali penerimaan budaya populer Korea (K-POP) dalam kehidupan sehari-hari anggota EJDance.

Faktor kedua yang mempengaruhi decoding adalah pemikiran yang merupakan perbuatan individu dalam menimbang-nimbang hingga akhirnya mengambil keputusan. Faktor yang mempengaruhi informan dalam mengambil suatu keputusan tetap menerima K-POP hingga sekarang adalah dorongan kuat dari dalam diri informan yang memantapkan informan dengan pilihannya yakni konsisten di jalur K-POP. Anggota EJDance sampai akhirnya benar-benar menerima K-POP tentunya setelah melalui proses berpikir. Motivasi tiap informan juga berpengaruh besar terhadap keputusan yang kemudian diambil oleh informan, yakni keputusan untuk tetap menerima K-POP dalam kehidupan sehari-harinya hingga sekarang. Motivasi dipandang peneliti memberikan pengaruh karena ketika informan menyukai dan menerima K-POP, tingkat kesukaan dan penerimaan K-POP bisa saja menurun ataupun bertambah. Konsistensi para informan di jalur K-POP tentunya dipengaruhi oleh hal-hal yang memantapkan mereka dalam menerima K-POP. seperti salah satu anggota yang termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam dunia dance, maupun anggota yang ingin menghilangkan kebiasaan lama yang dianggap kurang baik dengan mengikuti kegiatan-kegiatan bertajuk K-POP. Ataupun yang termotivasi agar bisa menjadi seperti idola mereka baik dari kalangan bintang K-

POP maupun orang yang dekat dengan mereka.

Faktor berikutnya adalah interpretasi yang didefinisikan sebagai “Meletakkan rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna” (Mulyana, 2010:181). Dari pandangan tersebut peneliti berpendapat bahwa interpretasi menggabungkan pengalaman masa lalu informan yakni sebelum menyukai K-POP dengan pengalaman yang baru didapat atau ketika sudah menyukai K-POP untuk menjadi kesatuan dalam mengelola informasi sehingga terbentuk interpretasi kepada K-POP yang juga mempengaruhi penerimaan informan pada K-POP itu sendiri. Interpretasi berhubungan dengan pengalaman dan sistem nilai di lingkungan Informan. Pengalaman informan yang dulu dan sekarang mendukung informan dalam penerimaan K-POP seperti perubahan yang terjadi dalam diri informan setelah mengikuti K-POP, begitu juga dengan sistem nilai di lingkungan informan, seperti kehadiran orang tua ataupun teman-teman sekitar informan. Peneliti melihat bahwa beberapa informan memang memberikan nilai tersendiri terhadap perubahannya seperti menambah kenalan atau teman, meningkatnya potensi *dance*, meningkatnya *eksistensi*, dan perubahan pada *fashion* K-POP yang membuat informan tetap berada di jalur K-POP karena merasa perubahan tersebut membawa dampak positif pada masing-masing informan.

Pola Pemikiran Khalayak

Menurut Stuart Hall dalam bukunya Morrison (2010: 171) terdapat 3 kategori khalayak saat melakukan *decoding* yakni : *Dominant Reading*, *Negotiated Reading*, dan *Oppositional Reading*. Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan yang berada dalam pola pemikiran *dominant reading*. Peneliti melihat bahwa Informan yang berada dalam pola pemikiran ini lebih mudah menerima budaya yang ditawarkan melalui pada tayangan hiburan K-POP berupa *dance*, musik, film, drama, dan

fashion karena serupa dengan hal yang memang disukai oleh informan. Seperti beberapa informan yang memang sebelumnya sudah menyukai tarian sehingga ketika K-POP datang dengan *dance* khususnya hal tersebut lebih mudah untuk diterima.

Pada pola pemikiran *Negotiated Reading* informan tidak secara sepenuhnya menerima apa yang ditawarkan oleh K-POP melalui tayangan-tayangan hiburannya. Seperti salah satu informan yang menerima K-POP hanya dalam hal-hal tertentu seperti *dance* namun tidak terlalu mengikuti *fashion* yang ditawarkan oleh K-POP.

Dari hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa tidak ada informan yang berada dalam pola pemikiran *oppositional reading*. Hal ini dikarenakan subjek dalam penelitian ini adalah suatu komunitas yang mana ketika individu masuk dalam suatu komunitas tentunya dilandasi karena rasa suka ataupun keinginan dari individu itu sendiri. Ketika informan telah tergabung dalam komunitas EJDance ini berarti telah memiliki dasar ketertarikan tersendiri pada K-POP. Sehingga dalam penelitian ini tidak ada anggota EJDance yang berada dalam pola pemikiran *oppositional reading*.

PENUTUP

Penerimaan K-POP oleh informan dimulai dari proses pemaknaan (*decoding*) yang dilakukan oleh informan pada K-POP. Seperti dalam unit persepsi para informan melakukan penerimaan pada K-POP dimulai dari ketertarikan kepada K-POP melalui hal-hal yang menonjol dari K-POP yakni berupa tampilan, gerakan, dan perulangan. Faktor-faktor internal yakni minat dari informan dan faktor eksternal yang berasal dari K-POP juga turut serta dalam mempengaruhi penerimaan informan pada K-POP. Dari unit pemikiran, motivasi para informan yang berasal dari diri informan maupun dari lingkungan sekitar informan mempengaruhi penerimaan informan pada K-POP. Dari unit interpretasi sendiri, pengalaman sebelum menyukai K-POP didukung dengan pengalaman setelah menyukai K-POP yang dirasa informan

memberikan perubahan positif pada masing-masing informan juga turut mempengaruhi penerimaan informan pada K-POP. Situasi sosial di lingkungan informan seperti dukungan dari keluarga, teman, dan juga khalayak sekitar informan juga mempengaruhi penerimaan informan pada K-POP.

Penerimaan informan pada K-POP sendiri berdasarkan proses pemaknaannya berada dalam pola pemikiran *dominant reading* dan *negotiated reading*. Beberapa informan lebih mudah menerima K-POP karena K-POP senada dengan hal-hal yang disukainya dan kemudian secara sepenuhnya menerima K-POP dalam kehidupan sehari-harinya sehingga dapat dikategorisasikan sebagai *dominant reading*. Sedangkan beberapa lainnya berada dalam pola pemikiran *negotiated reading* karena melakukan penerimaan pada K-POP namun tidak secara sepenuhnya. Masih ada beberapa hal yang dinegosiasikan dengan situasi sosial yang ada di lingkungan informan. Dalam penelitian ini sendiri tidak ada informan yang berada dalam pola pemikiran *oppositional reading* karena penelitian ini dilakukan dalam lingkup komunitas yang notabennya sudah memiliki ketertarikan tersendiri pada K-POP.

Saran peneliti terkait penelitian ini adalah bagi akademisi, penelitian ini tentang analisis resepsi budaya populer Korea (K-POP) di komunitas dance cover merupakan salah satu bentuk penerimaan diantara kemungkinan bentuk penerimaan lain di mata khalayak. Dengan demikian diharapkan adanya penelitian lain sebagai pembanding terhadap tema yang sama tentang bagaimana penerimaan khalayak dengan menggunakan analisis resepsi. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya, apa yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini diharapkan menjadi koreksi atau bahan acuan dalam penelitian selanjutnya. Khususnya pada penelitian kualitatif paradigma konstruktivitis yang menggunakan analisis resepsi. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini bisa lebih mendalam

lagi diteliti. Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih bisa diteliti dari sudut pandang yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Ardianto Dr. Elvianaro. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekaman Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baran Stanley J. 2008. *Pengantar Komunikasi Massa: Media Melek & Budaya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Burton Graeme. 2012. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendi Onong Uchana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya CV.
- Fiske John. 1995. *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Ghony, M Djunadidan Fauzan Almanshur. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jarviss Matt. 2000. *TEORI-TEORI PSIKOLOGI: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Bandung : Penerbit Nusa Media
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- . 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi, Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Littlejohn Stephen.W & Keren. A. Fossall. 2012. *Theory of Human Communication, 9th Ed.* Jakarta: Salemba Humanika
- McQuail Denis. 2004. *McQuail's Reader in Mass Communication Theory.* London: Sage Publication
- . 2004. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar.* Jakarta : Erlangga.
- . 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Morrison, M.A. [dkk]. 2010. *Teori Komunikasi Massa : Media, Budaya, dan Masyarakat.* Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Mulyana Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurudin, 2007. *Pengantar Komunikasi Massa.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Oxford Dictionary. 2008. Diedit oleh Victoria Bull. New York: Oxford University Press.
- Rakhmat Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso Slamet, 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial.* Bandung: PT Refika Aditama
- Sobur Alex. 2009. *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia
- Strinati Dominic, 2010. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer.* Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Sutrisno, Mudji dkk. [t.t]. *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan.* Depok: Koekoesan.
- Vivian John. 2008. *Teori Komunikasi Massa Edisi ke-8.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- William R. Rivers at.al, 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern: Edisi Kedua .* Jakarta: Prenada Media
- E-Book :**
- Danesti Marcel. [e-book]. 2013. *Encyclopedia of Media and Communication.* University of Toronto Press.
- Littlejohn Stephen.W. [e-book]. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory.* USA: SAGE Publication.
- Jurnal :**
- Gunawan Metha. 2013. *Jurnal E-KOMUNIKASI Vol I. No.3. Ilmu Komunikasi.* Universitas Kristen Petra. Surabaya
- Ido Prijana Hadi. [t.t]. "Penelitian Khalayak Dalam Prespektif Reception Analysis". *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, Vol. 3, No. 1, Januari 2009.* Ilmu Komunika Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Kristen Petra.
- Hidayat Deddy N. 2003. "Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik". Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Skripsi :**
- Billy Susanti. 2014. "Analisis Resepsi Terhadap Rasisme dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multi Etnis)". Skripsi. Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Internet :**
- <http://tempo.co/read/news/2012/11/30/dema-m-k-pop-indonesia>, diakses pada 28 Januari 2016, pukul 15:22 WIB

Respon Para Disabilitas terhadap Komunikasi Krisis BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) dan Tim SAR Klaten Tahun 2016

Raden Roro Driadelta Juneza, Dian Purworini,

driadelta@gmail.com, dian.purworini@ums.ac.id

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Bencana alam dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, terutama di daerah yang rawan bencana seperti daerah pesisir pantai, lereng gunung berapi, dan lain sebagainya. Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang rawan akan bencana adalah Kabupaten Klaten. Oleh sebab itu BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Klaten dan bekerjasama dengan tim SAR Klaten terus menerus menghimbau masyarakat akan sigap dalam menghadapi bencana. Masyarakat pada umumnya menyerap informasi yang disampaikan oleh BPBD dan tim SAR Klaten melalui komunikasi langsung ataupun melalui sosial media. Namun masyarakat yang mempunyai kebutuhan khusus seperti penyandang disabilitas memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi dan menyerap informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Pendekatan kuantitatif dengan metode survey dipilih karena mampu memaparkan bagaimana respon masyarakat melalui data yang diperoleh dari responden. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 102 orang, setelah dihitung dengan rumus Slovin maka diperoleh sampel sebanyak 50 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa respon masyarakat penyandang disabilitas sesuai dengan perhitungan olah data menunjukkan nilai mean sebesar 3.45 yang mengacu pada indikator 'setuju'. Respon mereka terbilang baik serta mampu memberikan *feedback* yang positif kepada BPBD dan tim SAR Klaten.

Kata Kunci: komunikasi krisis, bencana, masyarakat disabilitas

Abstracts

Natural disasters can happen anytime and anywhere, especially in disaster-prone areas such as coastal areas, slopes of volcanoes, etc. One of the areas in Central Java will be prone to disaster is Klaten. Therefore, BPBD (Regional Disaster Relief Agency) Klaten and in cooperation with Rescue team Klaten continuously appealed to society will be sprightly in the face of disaster. The general societies are usually absorbing any information submitted by BPBD and Rescue team Klaten through direct communication or through social media. But the disabled community have certain own way to communicate and absorb information. This research uses a quantitative approach with survey methods for its ability to interpret community's responses through questionnaires. Population in this study amounted to 102 peoples, as calculated by the Slovin's the obtained sample of 50 respondents. The results indicate that response of disabled community in accordance with the calculation data shows the value of mean is 3.45 and indicator of that value which refers to 'agree'. The community's responses prove that they have positive feedback toward BPBD and Rescue team Klaten.

Keywords: crisis communication, disaster, disabilities people